

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Identifikasi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran dengan kartu bergambar, siswa diberikan tes lisan, dalam hal ini siswa diminta untuk memformulasikan kalimat pertanyaan atau permintaan (peserta lainnya memberikan tanggapan) mengenai gambar yang diperolehnya di dalam kelompok, dengan mengaplikasikan beberapa langkah pembelajaran pada umumnya, seperti 1) membahas tentang struktur khususnya, *modalverben*; 2) meminta siswa satu demi satu untuk berbicara di dalam kelompok tentang gambar yang telah dipersiapkan; dan 3) mengevaluasi pembelajaran.

Tes awal ini merupakan alat ukur untuk mengetahui gambaran awal kemampuan berbicara siswa dan juga untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Tes ini diberikan pada tanggal 9 Februari 2009 dan nilai rerata siswa dalam tes awal keterampilan berbicara adalah 4,3 yang merupakan suatu kategori kurang. Dari nilai ini ditemukan, bahwa 1 (3,57%) siswa mendapatkan skor 1,7; 2 (7,14%) siswa mendapatkan skor 2,5; 9 (29,7%) siswa mendapatkan skor 3,3; 4 (14,28%) siswa mendapatkan skor 4,2; 8 (28,57%) siswa mendapatkan skor 5; 1 (3,57%) siswa mendapatkan skor 5,8; 2 (7,14%) siswa mendapatkan skor 6,7; dan 1 (3,57%) siswa mendapatkan skor 8,3.

Hal tes tersebut menunjukkan, bahwa keterampilan berbicara siswa masih dalam kategori rendah. Secara umum kalimat pertanyaan atau permintaan cenderung tidak dapat dimengerti dan kurang lengkap. Hal ini juga diwarnai penggunaan bahasa yang dipenuhi dengan kesalahan mendasar pada struktur, penggunaan kosakata yang tidak tepat atau juga bervariasi dan beberapa diantaranya mengandung campuran unsur bahasa asing lainnya. Selain itu, siswa juga cenderung kurang percaya diri pada saat berbicara. Dalam hal ini beberapa siswa mengakui, bahwa mereka sering bingung atau tersendat untuk menyampaikan suatu hal sesuai dengan kaidah tata bahasa Jerman, sehingga pada akhirnya tidak sedikit siswa lebih memilih untuk diam saja.

Kemudian setelah mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam berbicara berdasarkan data identifikasi awal tersebut, disusun rencana bersama dengan guru pengampu untuk mengatasi kesulitan siswa dan meningkatkan kemampuan siswa secara bertahap pada setiap tindakan.

4.2 Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran dengan Kartu Bergambar

Penerapan model pembelajaran dengan kartu bergambar dalam keterampilan berbicara ini dilaksanakan sebanyak dua fase. Fase pertama terdiri atas tiga tindakan dan fase kedua terdiri atas dua tindakan. Tindakan pembelajaran pada fase pertama secara umum bertujuan untuk melatih dan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa yang tidak terlepas dari pembahasan struktur. Sedangkan fase kedua merupakan tindakan pemantapan.

4.2.1 Deskripsi Pelaksanaan Fase I

Pada fase 1, pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan tatap muka dengan topik-topik yang telah dipelajari sebelumnya di kelas X dan XI, seperti *Essen und Trinken*, *Tagesablauf* dan *Kleidung*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap pertemuan tatap muka atau tindakan, terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, dan berikut merupakan penjelasan lengkapnya:

4.2.1.1 Tindakan I

Tindakan I dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2009 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 25 orang, dan dengan distribusi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan skenario pembelajaran bersama dengan guru mata pelajaran pengampu, kemudian menyiapkan lembar observasi dan menyiapkan bahan ajar beserta dengan bahan evaluasi. Kartu bergambar yang diberikan pada tindakan I bertemakan *Essen und Trinken*. Sebagai evaluasi pembelajaran, siswa diberikan latihan secara tertulis.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini, terlebih dahulu siswa diberikan penjelasan mengenai mekanisme pembelajaran dengan kartu bergambar, yaitu siswa dalam kelompok secara bergiliran mengambil kartu bergambar yang sudah tersedia, kemudian siswa bertanya kepada mitra belajar yang ada di sampingnya, dan mitra belajarnya tersebut

menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Bentuk kalimat pertanyaan yang digunakan adalah kalimat tanya sederhana (*Fragen ohne Fragewort*) dan tanpa *Modalverben*, misalnya: *Essen Sie gern Pizza?*

Setelah menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan kartu bergambar, siswa dibagi ke dalam lima kelompok. Setelah itu siswa secara berkelompok dipersilakan berlatih dengan kartu bergambar. Ketika siswa berlatih tanya jawab dengan kartu bergambar, peneliti bersama dengan guru pengampu berkeliling ke setiap kelompok untuk mengawasi proses pembelajaran dengan kartu bergambar dan mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan siswa selama bertanya jawab. Apabila siswa melakukan suatu kesalahan, maka guru pengampu ataupun peneliti membantu siswa dalam kelompok untuk memperbaiki kalimatnya dan memberikan penjelasan.

Seperti ketika evaluasi awal, dalam tindakan I ini, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam grammatika dasar seperti konjugasi verba, misalnya: "*Trinken du Kaffee?*" Sedangkan dalam hal penguasaan kosakata, siswa cenderung menggunakan kosakata yang memadai tetapi tidak bervariasi. Oleh karena itu, guru memberikan penjelasan di kelas dan memberikan contoh kalimat lainnya.

Sebagai evaluasi siswa diminta untuk memformulasikan kalimat permintaan dan kalimat jawaban/ tanggapan secara tertulis dari gambar-gambar yang telah dilatihkan tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kalimat yang disusunnya dan apabila terdapat kesalahan, maka ia mengetahui di mana letak kesalahannya dan segera memperbaikinya sesuai dengan kaidah bahasa Jerman, namun sangat disayangkan, beberapa siswa tidak menulis.

Selain meminta siswa untuk menulis, siswa juga diberikan pekerjaan rumah berupa *Arbeitsblätter* (Lampiran 14) untuk melatih *Struktur und Wortschatz*, dan juga mempersiapkan siswa untuk pembelajaran selanjutnya.

c. Refleksi

Pengskoran yang dilakukan terhadap proses tanya jawab siswa menunjukkan, bahwa nilai rerata keterampilan berbicara siswa dalam tindakan pembelajaran pertama adalah 4,52; dari nilai tersebut diketahui, bahwa 9 (36%) siswa mendapatkan skor 3,3; 7 (28%) siswa mendapatkan skor 5; 8 (32%) siswa mendapatkan skor 6,7; dan 1 (4%) siswa mendapatkan skor 8,3.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil berbicara siswa dalam tindakan pembelajaran satu menunjukkan, bahwa kemampuan berbicara siswa belum jauh berbeda pada saat evaluasi awal. Pada umumnya siswa masih kesulitan dalam struktur dan juga dalam pemilihan kosakata. Kalimat-kalimat pertanyaan atau permintaan dan juga jawaban belum bervariasi.

Oleh karenanya dalam tindakan pembelajaran selanjutnya, yaitu tindakan pembelajaran kedua, siswa masih akan diberikan pembelajaran dan juga latihan untuk meningkatkan penguasaan *Struktur und Wortschatz*.

4.2.1.2 Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2009 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 27 orang, dan dengan distribusi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi tindakan pertama, maka skenario pembelajaran tindakan kedua perlu direvisi, dan menyiapkan segala keperluan penelitian seperti materi pembelajaran beserta kartu bergambar, lembar observasi, catatan lapangan dan bahan evaluasi. Kartu bergambar yang diberikan pada tindakan kedua ini, bertemakan *Tagesablauf*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pendahuluan, siswa diminta untuk duduk bersama dengan kelompok. Sebagai pemanasan, guru bersama siswa membahas pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Latihan dalam pekerjaan rumah ini sekaligus melatih siswa dalam meningkatkan penguasaan *Struktur und Wortschatz*, dan mengantarkan siswa pada tahap inti pembelajaran, yaitu bertanya jawab dengan menggunakan kartu bergambar yang bertemakan *Tagesablauf*.

Ketika pembahasan pekerjaan rumah, siswa diberikan kesempatan untuk membacakan kalimat pertanyaan yang telah disusunnya. Namun sebelum membacakan kalimat pertanyaannya, siswa tersebut harus menunjuk salah satu kawannya yang hadir di kelas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Apabila kalimat pertanyaan atau permintaan yang telah disusunnya itu sesuai dengan kaidah bahasa Jerman, maka guru dapat langsung mempersilakkan siswa yang telah ditunjuk untuk menjawab, dan apabila tidak, maka kalimat pertanyaan akan ditulis di papan tulis, dan kemudian meminta kepada siswa yang lainnya untuk menyebutkan kesalahan yang terdapat dalam kalimat tersebut. Setelah itu, guru memberikan penjelasan dan memperbaiki kalimat tersebut. Setelah

kalimat tersebut diperbaiki, siswa yang membacakan kalimat pertanyaan tadi harus menyebutkan kalimat pertanyaan yang telah direvisi, dan barulah dapat dijawab oleh kawannya.

Setelah membahas pekerjaan rumah, siswa masuk dalam kegiatan inti, yaitu belajar dengan kartu bergambar sedangkan guru pengampu beserta peneliti berkeliling untuk mengawasi jalannya tanya jawab di setiap kelompok. Pada saat memonitoring, siswa terlihat lebih antusias dan cepat tanggap terhadap penjelasan guru, jika guru memberikan penjelasan di dalam kelompok. Hal ini terbukti dengan berkurangnya kesalahan gramatika dasar, seperti konjugasi verba.

Meski siswa sudah tidak terlalu kesulitan dalam konjugasi verba, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan, seperti kesalahan penyusunan kalimat dan kosakata yang digunakan masih belum bervariasi, khususnya dalam kalimat jawaban. Kalimat jawaban cenderung masih berupa “*ja*” atau “*nein*” saja, padahal sebenarnya masih banyak alternatif kalimat jawaban lain yang dapat digunakan. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan gramatika lainnya, seperti kesalahan penyusunan kalimat dan juga kesalahan pemilihan kosakata, guru pengampu memberikan penjelasan memberikan contoh kalimat yang benar.

Guru pengampu tidak mungkin mengoreksi kalimat-kalimat pertanyaan dan jawaban yang diungkapkan seluruh siswa pada proses tanya jawab, karena terbatasnya waktu. Oleh karenanya, pada bagian evaluasi siswa diminta untuk memformulasikan kalimat permintaan dan kalimat jawaban/ tanggapan secara tertulis dari gambar-gambar yang telah diungkapkan dalam tanya jawab dan apabila terdapat kesalahan, siswa harus

memperbaikinya sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan guru pengampu. Kemudian seluruh siswa diminta untuk mengumpulkan catatannya, agar guru pengampu atau peneliti dapat memeriksa hasil siswa lebih lanjut. Hal ini juga dimaksudkan agar seluruh siswa menulis. Sama seperti evaluasi pada tindakan pertama, siswa juga diberikan latihan untuk dikerjakan di rumah (Lampiran 20).

c. Refleksi

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada tindakan II fase pertama diketahui, bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam penyusunan kalimat, misalnya: “*Siehst du fern heute?*” Kalimat jawaban juga belum bervariasi, siswa lebih suka menjawab “*ja*” dan “*nein*” saja, padahal sebenarnya masih banyak alternatif lainnya yang dapat digunakan sebagai kalimat jawaban. Siswa juga masih memerlukan latihan-latihan untuk meningkatkan penguasaan kosakata mereka.

Dari hasil tanya jawab yang dilakukan siswa, diketahui 6 (22,22%) siswa mendapatkan nilai 3,3; 13 (48,15%) siswa mendapatkan nilai 5; 6 (22,22%) siswa mendapatkan nilai 6,7; dan 2 (7,41%) siswa mendapatkan nilai 8,3. Naik sebanyak 0,53 dari nilai rerata tindakan sebelumnya, nilai rerata keterampilan berbicara siswa dalam tindakan kedua adalah 5,05.

4.2.1.3 Tindakan III

Tindakan ketiga pada fase pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2009 dengan jumlah siswa yang hadir 26 orang dengan distribusi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada tindakan ketiga ini disusun berdasarkan refleksi dari tindakan kedua. Sesuai refleksi tindakan kedua tersebut, siswa memerlukan banyak contoh alternatif kalimat jawaban. Kartu bergambar yang digunakan bertemakan *Kleidung* dan siswa diberi latihan untuk menggunakan *modalverben* dalam bentuk kalimat tanya. Sebagai evaluasi, siswa dalam kelompok akan diberikan tugas mandiri.

b. Pelaksanaan Tindakan

Seperti tindakan pembelajaran sebelumnya, kegiatan pembelajaran diawali dengan meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompoknya dan membahas evaluasi tindakan kedua. Evaluasi tindakan kedua terdiri dari dua bagian. Bagian pertama bertujuan untuk mengulang kembali materi yang diberikan pada inti pembelajaran kedua, dan bagian kedua bertujuan untuk mengantarkan siswa pada materi pembelajaran selanjutnya, yaitu pembelajaran pada tindakan ketiga. Dalam evaluasi tersebut, siswa diminta untuk menyusun kalimat pertanyaan atau permintaan yang menggunakan *modalverben*.

Proses pembahasan tugas atau evaluasi tersebut, tidak jauh berbeda dengan proses pembahasan tugas yang dilakukan pada tindakan kedua. Namun, untuk pembahasan

evaluasi bagian kedua, siswa cukup membacakan kalimat pertanyaan atau permintaan yang telah disusunnya saja dan tidak perlu meminta jawaban atau tanggapan dari siswa lainnya, karena kalimat jawaban sudah tertera dalam lembar evaluasi. Setelah bersama-sama membahas tugas atau evaluasi, guru pengampu kemudian memberikan materi mengenai alternatif kalimat-kalimat jawaban selain “ja”, “ja, bitte” atau “nein”, seperti “in Ordnung!”, dll sebagai suatu ungkapan kesanggupan dan sebagai ungkapan ketidakmampuan siswa dapat menjawab seperti “Leider/ Entschuldigung/ Es tut mir leid, ich habe etwas zu tun.”, dll. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai penggunaan *modalverben* dan penggunaannya dalam bentuk kalimat tanya, setelah dijelaskan secara singkat pada saat pembahasan evaluasi. Dalam pembelajaran dengan kartu bergambar, siswa lebih ditekankan pada penggunaan *modalverben* “können” dan “dürfen”.

Setelah memberikan materi, guru pengampu dan peneliti membagikan kartu bergambar pada setiap kelompok dan langsung mempersilakkan mereka untuk bertanya jawab. Pada saat berlangsungnya proses tanya jawab, guru pengampu bersama peneliti kembali mengidentifikasi kesulitan atau kesalahan yang dilakukan siswa dan membantu mereka untuk memecahkan kesulitan atau memperbaiki kesalahan tersebut. Kemudian sebagai evaluasi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan setelah itu siswa secara berkelompok diberikan tugas untuk mencari sendiri 12 gambar yang bertemakan *Schulsachen, Tagesablauf, Kleidung* dan *Essen und Trinken*. Sebelum pembelajaran diakhiri, setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan gambar-gambar apa saja yang akan dicari.

c. Refleksi

Berdasarkan observasi pada tindakan pembelajaran ketiga, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan latihan evaluasi. Padahal latihan evaluasi tersebut merupakan media perantara untuk mengantarkan siswa pada materi pembelajaran selanjutnya. Kemudian pada saat berlangsungnya proses tanya jawab, beberapa siswa kesulitan dalam penggunaan artikel, misalnya: “*kann ich die Pullover anziehen?*” dan dikarenakan dalam tindakan kali ini mempergunakan kalimat tanya dengan *modalverben* setelah sebelumnya hanya mempergunakan kalimat tanya sederhana, siswa masih tersendat-sendat atau terdiam lama ketika berbicara. Namun setelah 15 menit atau sekitar putaran kedua, beberapa siswa mulai terlihat lancar berbicara.

Dalam tindakan ketiga ini, nilai rerata keterampilan berbicara siswa adalah 5,83. Dari 26 siswa, 3 (11,53%) siswa mendapatkan nilai 3,3; 6 (23,07%) siswa mendapatkan nilai 5; 12 (46,15%) siswa mendapatkan nilai 6,7; 4 (15,38%) siswa mendapatkan nilai 8,3; dan 1 (3,84%) siswa mendapatkan nilai 10.

4.2.2 Deskripsi Pelaksanaan Fase II

Fase II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan tatap muka. Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan langkah-langkah yang diambil pada fase I. Perbedaannya, kedua tindakan dalam fase II ini merupakan tindakan evaluasi dan pemantapan. Oleh karenanya tidak ada topik atau tema khusus bagi kartu bergambar yang diberikan seperti pada tindakan-tindakan fase I, namun mengandung berbagai topik atau tema-tema yang telah dipelajari sebelumnya.

4.2.2.1 Tindakan I

Tindakan I fase II dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2009 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 27 orang.

a. Perencanaan

Berdasarkan nilai keterampilan berbicara siswa dan juga catatan lapangan pada fase I, maka pada tindakan pembelajaran kali ini, tujuannya adalah memperlancar kemampuan berbicara siswa dan meminimalisir kesalahan-kesalahan gramatika, seperti kesalahan penggunaan artikel, konjugasi verba dan lain sebagainya. Kartu bergambar yang digunakan kali ini, merupakan kartu bergambar hasil dari pencarian sendiri dari masing-masing kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada awal pembelajaran, selain siswa diminta untuk duduk bersama dengan kelompoknya, siswa (secara kelompok) diminta untuk menunjukkan kartu bergambar yang dibawanya. Setelah dilakukan pengecekan terhadap kartu bergambar, siswa dapat langsung melakukan tanya jawab. Dan seperti sebelumnya, guru bersama dengan peneliti mengawasi jalannya tanya jawab dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Apabila terdapat kesalahan atau kesulitan, maka guru pengampu atau peneliti membantu siswa untuk memperbaiki kesulitan tersebut.

Pada umumnya, belajar dengan kartu bergambar terdiri atas dua sampai tiga kali putaran. Namun untuk pembelajaran kali ini, setelah satu kali putaran melakukan tanya

jawab dengan kartu bergambar yang dibawa sendiri, guru pengampu meminta setiap kelompok untuk saling menukarkan kartu bergambar yang dimilikinya dan kemudian bertanya jawab menggunakan kartu tersebut.

Ketika proses tanya jawab yang kedua ini berlangsung, guru pengampu beserta peneliti, kembali berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk mengawasi jalannya tanya jawab dan juga mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa. Proses monitoring ini juga tidak terlepas dari kegiatan guru pengampu ataupun peneliti untuk membantu dan memperbaiki kesulitan siswa.

Evaluasi pada tindakan pembelajaran kali ini, siswa tidak diberikan lembar tugas seperti sebelumnya, guru pengampu hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih belum dipahami. Dikarenakan tidak adanya pertanyaan dari siswa, maka pembelajaran pun diputuskan untuk diakhiri. Namun sebelum itu, siswa diberikan latihan untuk dikerjakan di rumah (Lampiran 30).

c. Refleksi

Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan, hal yang cukup berbeda dari temuan fase sebelumnya, bahwa siswa cukup antusias dalam pembelajaran dengan kartu bergambar yang dibawanya sendiri, walaupun beberapa kartu bergambar tidak jelas atau tidak dapat dimengerti. Penguasaan kosakata siswa juga menunjukkan adanya peningkatan, ungkapan-ungkapan jawaban yang cukup variatif dan juga peningkatan dalam kefasihan berbicara yang ditunjukkan beberapa siswa. Namun masih seringkali terdapat kesalahan

seperti kesalahan penggunaan artikel, deklinasi artikel seperti: “*Kannst du ein Radiergummi kaufen?*” atau “*Kann ich der Bleistift leihen?*”.

Dari hasil tanya jawab yang dilakukan siswa pada tindakan I fase II ini, diketahui 3 (11,11%) siswa mendapatkan nilai 5; 7 (25,92%) siswa mendapatkan nilai 6,7; 15 (55,56%) siswa mendapatkan nilai 8,3; dan 2 (7,40%) siswa mendapatkan nilai 10. Nilai rerata keterampilan berbicara siswa dalam tindakan kedua adalah 7,37.

4.2.2.2 Tindakan II

Tindakan kedua pada fase II dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2009 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 28 orang.

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi tindakan sebelumnya, kesulitan yang masih dihadapi siswa adalah kesulitan dalam gramatika dan juga kesalahan dalam penggunaan artikel. Siswa kerap lupa akan artikel dari suatu kata benda dan juga bentuk artikel dalam kasus *Nominativ* atau *Akkusativ*. Untuk itu dalam tindakan kedua ini, guru pengampu akan mengulang sedikit mengenai penggunaan artikel dan juga deklinasi artikel.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sebagai pendahuluan, siswa dibentuk ke dalam kelompok baru. Sebelum siswa belajar dengan kartu bergambar, guru pengampu meminta siswa untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang masih dihadapi ketika belajar dengan kartu bergambar. Beberapa

siswa mengungkapkan kesulitan yang dihadapi ketika berbicara adalah kesulitan dalam struktur seperti deklinasi artikel.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru pengampu mengulang kembali pelajaran mengenai deklinasi artikel. Pada saat guru memberikan penjelasan, siswa memperhatikan dan kemudian mencatat penjelasan yang dianggap penting. Setelah selesai, pembelajaran kembali dilanjutkan dengan membagikan kartu bergambar yang telah tersedia kepada setiap kelompok. Saat berlangsungnya proses tanya jawab, baik guru pengampu maupun peneliti berkeliling untuk mengidentifikasi kembali kesulitan siswa dan membantu siswa untuk memperbaiki kalimatnya.

Seperti pada evaluasi pembelajaran tindakan pertama fase II, guru pengampu memberikan siswa kesempatan untuk bertanya dan juga meminta mereka agar mempersiapkan untuk tes berbicara dengan kartu bergambar yang akan dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2009.

c. Refleksi

Pengskoran yang dilakukan terhadap kemampuan berbicara siswa pada saat bertanya jawab menunjukkan, bahwa nilai rerata keterampilan berbicara siswa adalah 6,4; 3 (10,71%) siswa memperoleh skor 3,3; 5 (17,85%) siswa memperoleh skor 5; 13 (46,42%) siswa memperoleh skor 6,7; 6 (21,42%) siswa memperoleh nilai 8,3 dan 1 (3,57%) siswa memperoleh skor 10.

Proses tanya jawab yang berlangsung pada tindakan kedua ini menunjukkan, bahwa 71% siswa memperoleh skor di atas 5. Secara keseluruhan kemampuan siswa dalam

memformulasikan kalimat pertanyaan dan juga tanggapan, lebih baik dari sebelumnya, walaupun beberapa siswa yang masih kesulitan dalam pemilihan kosakata atau melakukan kesalahan dalam gramatika seperti deklinasi kata ganti orang (*Deklination der Personalpronomen*), misalnya: “*Kann ich du ein CD geben?*”.

4.3 Deskripsi Pelaksanaan dan Perolehan Hasil Tes Akhir Siswa

Setelah diberikannya tindakan-tindakan pembelajaran, siswa diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil atau gambaran akhir kemampuan siswa dan juga untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran dengan kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Soal tes yang berupa kartu bergambar pada tes akhir sama dengan kartu bergambar pada tes awal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan kemampuan atau nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Begitu pula dengan prosedur penggunaan kartu bergambar sama dengan yang telah dilakukan pada tes awal dan juga pada setiap tindakan yang telah diberikan.

Berdasarkan tes akhir yang diberikan pada tanggal 2 Maret 2009, nilai rerata kemampuan berbicara siswa adalah 7,4. Dari nilai ini ditemukan, bahwa 2 (7,14%) siswa memperoleh nilai 4,2; 1 (3,57%) siswa memperoleh nilai 5; 4 (14,28%) siswa memperoleh nilai 5,8; 3 (10,71%) siswa memperoleh nilai 6,7; 5 (17,85%) siswa memperoleh nilai 7,5; 7 (25%) siswa memperoleh nilai 8,3; 4 (14,28%) siswa memperoleh nilai 9,2; 1 (3,57%) siswa memperoleh nilai 9,5 dan 1 (3,57%) siswa memperoleh nilai maximum yaitu 8,3.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai keterampilan berbicara siswa berada di atas skor minimum, walaupun masih ada beberapa diantaranya yang mendapatkan nilai di bawah 6. Namun secara umum 75% siswa memperoleh nilai di atas skor minimum, yaitu di atas 6. Jelas keterangan ini mengindikasikan adanya respon positif yang berupa peningkatan nilai kemampuan berbicara siswa.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil tes akhir menunjukkan, bahwa segi kemampuan berbicara siswa sudah cukup baik. Mereka mampu memformulasikan kalimat pertanyaan dan juga tanggapan dengan cukup baik. Pemilihan kata cukup spesifik dan variatif. Penggunaan struktur yang tepat juga diobservasi pada tes akhir. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa cenderung bersifat minor dan hanya sedikit. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika siswa misalnya *Deklination der Possesivpronomen* (1), *Deklination des Substantivs* (2), *Konjugation der Verben* (3), seperti yang ditunjukkan pada ekspresi-ekspresi berikut ini:

Kann ich dein Tasche leihen? (1)

Kann ich ein Saft bestellen? (2)

Entschuldigung, Sie darf nicht. (3)

4.4 Deskripsi Pendapat Siswa Mengenai Pembelajaran dengan Kartu Bergambar dalam Keterampilan Berbicara

Untuk menghimpun pendapat siswa mengenai pembelajaran dengan kartu bergambar, siswa diberikan angket yang berisikan lima pertanyaan mengenai

pembelajaran dengan kartu bergambar dalam keterampilan berbicara. Angket ini diberikan setelah *post-test*. Berikut merupakan tabulasi hasil angket.

Tabel 4.1

No.	Belajar berbicara bahasa Jerman dengan kartu bergambar terasa menyenangkan.	F	%
1.	a. Sangat setuju	16	57,14
	b. Setuju	8	28,57
	c. Kurang setuju	3	10,72
	d. Tidak setuju	1	3,57
TOTAL		28	100

Berdasarkan keterangan dari siswa di atas dapat digambarkan, bahwa 57,14% siswa menyatakan belajar berbicara bahasa Jerman dengan kartu bergambar itu sangat menyenangkan. 28,57% siswa menyatakan, bahwa belajar dengan kartu bergambar dengan kartu bergambar terasa menyenangkan, 10,72% menyatakan kurang senang dan 3,57% menyatakan tidak menyenangkan.

Tabel 4.2

No.	Kemampuan berbicara bahasa Jerman anda meningkat setelah belajar dengan kartu bergambar.	F	%
2.	a. Sangat setuju	15	53,57
	b. Setuju	10	35,71
	c. Kurang setuju	2	7,15
	d. Tidak setuju	1	3,57
	TOTAL	28	100

Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang dirasakan siswa setelah belajar dengan kartu bergambar, dan berdasarkan keterangan di atas 53,57% siswa menyatakan kemampuan berbicaranya sangat meningkat setelah belajar dengan kartu bergambar, 35,71% menyatakan cukup meningkat, 7,15% menyatakan kurang atau tidak begitu meningkat dan 3,57% menyatakan tidak meningkat.

Tabel 4.3

No.	Belajar dengan kartu bergambar memotivasi anda untuk berbicara bahasa Jerman.	F	%
3.	a. Sangat setuju	13	46,42
	b. Setuju	11	39,28
	c. Kurang setuju	2	7,15
	d. Tidak setuju	2	7,15

	TOTAL	28	100
--	-------	----	-----

Sesuai dengan keterangan di atas, sebanyak 46,42% siswa menyatakan belajar dengan kartu bergambar sangat memotivasi mereka untuk berbicara bahasa Jerman, 39,28% siswa menyatakan cukup termotivasi, 7,15% siswa menyatakan kurang termotivasi dan 7,15% menyatakan tidak termotivasi untuk berbicara bahasa Jerman.

Tabel 4.4

No.	Dengan menggunakan kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, rasa gugup/malu/takut salah untuk berbicara bahasa Jerman dapat dihilangkan sedikit demi sedikit.	F	%
4.	a. Sangat setuju	10	35,71
	b. Setuju	9	32,14
	c. Kurang setuju	5	17,86
	d. Tidak setuju	4	14,29
	TOTAL	28	100

Keterangan di atas menunjukkan, 35,71% siswa menyatakan sangat setuju, bahwa dengan menggunakan kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, rasa gugup/malu/takut salah untuk berbicara bahasa Jerman dapat dihilangkan sedikit demi

sedikit. Sebanyak 32,14% siswa menyatakan setuju dan 17,86% siswa menyatakan kurang setuju. Sedangkan persentase yang menyatakan tidak setuju adalah 14,29%.

Tabel 4.5

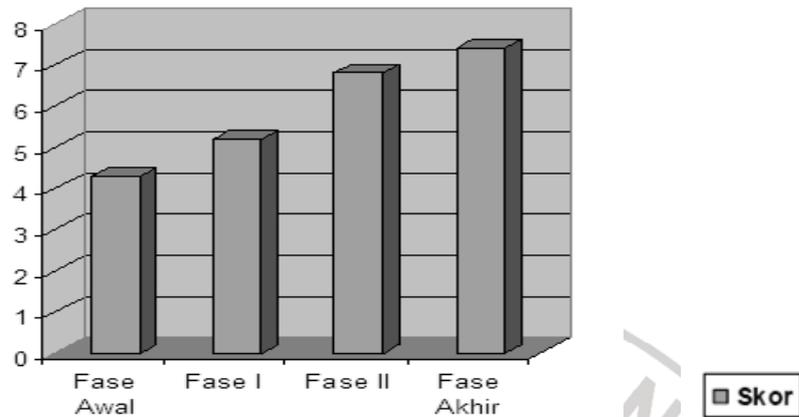
No.	Setelah belajar dengan kartu bergambar, anda merasa terpacu untuk berlatih dengan menggunakan kartu bergambar yang anda cari sendiri.	F	%
5.	a. Sangat setuju	17	60,70
	b. Setuju	7	25
	c. Kurang setuju	2	7,15
	d. Tidak setuju	2	7,15
TOTAL		28	100

Keterangan di atas menunjukkan, 60,70% siswa menyatakan sangat setuju, bahwa setelah belajar dengan kartu bergambar, mereka merasa terpacu untuk berlatih dengan menggunakan kartu bergambar yang mereka cari sendiri. Sebanyak 25% siswa menyatakan setuju dan 7,15% siswa menyatakan kurang setuju. Sedangkan persentase yang menyatakan tidak setuju adalah 7,15%.

4.5 Pembahasan

Apabila hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas dicermati secara seksama maka dapat diketahui, bahwa terhadap proses pembelajaran, siswa memberikan respon yang positif dan berdasarkan keterangan dalam tabel 4.2, hampir sebagian besar siswa merasa, bahwa setelah belajar dengan kartu bergambar, kemampuan berbicara mereka meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan nilai siswa yang terus meningkat dari fase pertama sampai fase kedua.

Berdasarkan skor hasil tes siswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang baik mulai dari identifikasi awal sampai akhir. Dalam identifikasi awal, nilai rerata siswa adalah 4,3 yang berada pada kategori kurang. Dari nilai ini, hanya 3 (10,71%) siswa yang mendapatkan skor lebih besar daripada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya 25 (89,29%) siswa mendapatkan skor kurang daripada 5. Pada fase I rerata keterampilan berbicara siswa adalah 5,05. Dari nilai tersebut diketahui, bahwa 11 (39,28%) siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 6. Pada fase II skor rerata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 6,8. Berdasarkan nilai tersebut diketahui, bahwa 21 (75%) siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar daripada 6. Pada tes akhir, nilai rerata siswa adalah 7,4. Hanya 7 (25%) siswa yang mendapatkan nilai lebih besar daripada atau sama dengan 6. Gambaran visual perbandingan keempat hasil penelitian disajikan pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1
Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jerman Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran berbicara dengan kartu bergambar. Hal ini didasari atas pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku siswa selama proses belajar-mengajar dan juga hasil angket. Selama proses belajar dengan kartu bergambar, siswa terlihat senang dan juga antusias. Ketika bertanya jawab, mereka berusaha untuk berbicara sebaik mungkin dan mencari kata-kata baru yang belum diungkapkan oleh siswa lainnya. Situasi kelas memang menjadi sangat ribut pada saat belajar dengan kartu bergambar, karena setiap orang berbicara dan dalam proses tersebut mereka benar-benar mempergunakan bahasa Jerman, walaupun dilakukan dengan banyak kesalahan struktur dan mereka hanya berbicara dua sampai tiga kalimat sederhana saja. Namun inilah hakikat dari pembelajaran keterampilan berbicara, bahwa setiap pembelajar mempergunakan bahasa yang dipelajarinya pada saat jam pelajaran dan sesuai dengan prinsip utama keterampilan berbicara yang diungkapkan oleh Dreke dan Lind, bahwa pada saat jam pelajaran partisipasi berbicara setiap pembelajar sebaiknya ditingkatkan dengan lebih maksimal.

Hasil dari angket yang diberikan setelah tes akhir menunjukkan, bahwa 57,14% siswa (Tabel 4.1) sangat menyukai dan 28,57% siswa menyukai model pembelajaran dengan kartu bergambar yang diterapkan. Siswa mengakui, bahwa selama proses pembelajaran dengan kartu bergambar, mereka merasa senang karena di dalam pembelajaran terdapat sedikit unsur permainan dan gambar-gambar yang menarik. Setelah menarik perhatian siswa melalui gambar-gambar yang ditampilkan dalam kartu, siswa juga merasa termotivasi untuk berbicara. Hal-hal tersebut ditunjukkan dengan pendapat siswa yang diungkapkan dalam angket (Tabel 4.3). 46,42% siswa menyatakan, bahwa selama mereka belajar dengan kartu bergambar, mereka sangat termotivasi untuk berbicara bahasa Jerman dan 39,28% siswa merasa termotivasi untuk berbicara. Sedangkan sisanya yang menyatakan kurang setuju atau bahkan ketidaksetujuannya terhadap penerapan model pembelajaran, berjumlah tidak sedikit. Terdapat tiga atau 10,72% siswa yang menyatakan pembelajaran dengan kartu bergambar dalam keterampilan berbicara itu kurang menyenangkan dan 3,57% atau seorang siswa menyatakan pembelajaran dengan kartu bergambar tidak menyenangkan. Hal ini dapat diakibatkan oleh banyak hal, seperti jumlah kehadiran siswa yang bersangkutan di kelas dan mengikuti pembelajaran atau memang karena kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman dll. Nilai yang diperoleh siswa yang bersangkutan juga kurang atau sama dengan 6.

Begitu pula dengan banyaknya siswa yang menyatakan kurang dan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan nomor 4 (tabel 4.4), yang dapat disebabkan oleh banyak hal. Seperti rasa gugup yang kembali dirasakan beberapa siswa pada saat tes

akhir, sehingga perolehan nilai siswa yang sebelumnya mengalami peningkatan, nilai siswa harus mengalami penurunan pada saat tes akhir. Namun 35,71% siswa menyatakan sangat setuju dan 32,14% siswa setuju, bahwa dengan menggunakan kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, rasa gugup/malu/takut salah untuk berbicara bahasa Jerman dapat dihilangkan sedikit demi sedikit.

Berdasarkan jawaban siswa terhadap pernyataan angket nomor 5 juga diketahui, bahwa siswa merasa senang dan akhirnya terpacu untuk berlatih dengan menggunakan kartu bergambar yang mereka cari sendiri agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman.

Dengan demikian, juga dapat diketahui bahwa belajar dengan kartu bergambar membantu siswa untuk mencapai kompetensi-kompetensi dasar dalam KTSP 2006 dan juga mencapai tindakan-tindakan yang terdapat dalam uraian kemampuan A1 (*Kannbeschreibungen A1*), karena selama belajar dengan kartu bergambar siswa berlatih menggunakan kata-kata sederhana, ungkapan-ungkapan keseharian dan struktur yang sangat sederhana dalam situasi pada umumnya, untuk menanggapi secara langsung pada orang yang memberikan pertanyaan, dan dapat mengajukan pertanyaan sederhana. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan mempergunakan ungkapan-ungkapan dalam konteks yang jelas dan kemudian diakhiri dengan suatu proses atau usaha komunikasi yang riil merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dan sangat membantu peningkatan keterampilan mereka dalam berbicara.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, seperti tidak dilakukannya uji “t” dalam perhitungan kenaikan nilai rata-rata seperti halnya pada penelitian eksperimen karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang hanya mengacu pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan kartu bergambar. Uji validitas dan realibilitas soal penelitian yang berupa kartu bergambar juga tidak dilakukan karena peneliti berasumsi, bahwa soal-soal tersebut merujuk kepada contoh-contoh soal yang direferensikan oleh Goethe Institut atau Telc GmbH.

